

Makna Simbolik Tradisi Baritan Pada Perayaan Syuro di Desa Majener Kabupaten Sorong

Sony Eka Wahyu Wardana ^{a,1*}, Nasrul Fauzi ^{b,2}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

¹ sonyekawahyuw@gmail.com*; ² nasrul55@yahoo.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 28-4-2022

Direvisi: 07-5-2022

Disetujui: 27-5-2022

Keywords

Syuro (Muharram)

Baritan

Tradition

ABSTRACT

The procession of carrying out the baritan tradition, the meaning contained in the baritan tradition, and knowing the Islamic view of the baritan tradition. The method used in this study is a qualitative method, using a case study approach. Data collection techniques in this thesis are using interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the baritan tradition is still held by the people of Majener Village. The baritan tradition is a tradition from our ancestors which has been passed down from generation to generation until now, it is still being preserved, no one knows exactly when this tradition was first carried out in Majener. However, according to a traditional leader from Majener Village, the baritan tradition has existed since the transmigration era, namely in 1982, and the community has continued it until now. The baritan tradition is still carried out every year when welcoming the month of Syuro, where the people of Majener Village hold the baritan tradition at intersections or bridges which have become the place for the baritan tradition to be carried out every year. There are several stages that must be carried out in the baritan tradition, namely, the preparation stage, the implementation stage, and the closing stage. The symbolic meaning contained in the baritan tradition is, Takir which means container, contains the meaning of contemplation (dhikr). The two Sodos that make up the takir contain the meaning of the two sentences of creed. One chicken egg that contains the meaning of the human heart must always be in one direction, be on one path that cannot be shaken, namely the way to Allah SWT. each other despite differences in race, ethnicity, and religion. Ingkung means that everything in Majener Village will be even better in the coming year. This baritan tradition is not wrong because in the process it involves prayers that are said to Allah SWT. and this tradition is also commonly called alms.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Ada suku Bugis, suku Jawa, suku Batak, suku Papua, dan sebagainya. Begitu juga dengan agama, yang terdiri dari Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Oleh karena itu, semua keanekaragaman tersebut harus diterima sebagai kenyataan bangsa Indonesia.

Untuk menjadi satu bangsa, bukan karena hanya satu ras yang sama atau satu suku bangsa yang sama, atau satu agama yang sama, atau berasal dari satu negara pribumi yang sama, atau satu corak kebudayaan yang sama. Bangsa ini tercipta oleh perasaan pengorbanan yang dibuat dan dialami pada masa lampau secara bersama-sama dan secara bersama-sama kita melalui dan mengalami masa sekarang dengan kesepakatan-kesepakatan itu dibuat secara bersama-sama, dan selanjutnya melewati masa depan untuk terus hidup bersama-sama.

Negara ini dibangun melalui kesadaran para pemimpinnya akan sebuah kepercayaan bahwa dalam sebuah negara yang amat majemuk, sering kali terdiri atas puluhan bahkan ratusan kelompok etnis, hanya mungkin dipersatukan dengan ikrar yang meneguhkan persatuan sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik. Di Indonesia, kesadaran semacam itu sangat jelas terlihat. Bhineka Tunggal Ika (“berbeda-beda namun satu jua”) adalah prinsip yang mencoba menekankan cita-cita yang sama dan kemajemukan sebagai perekat kebangsaan. Bhineka Tunggal Ika sendiri berasal dari ungkapan Jawa kuno, yang diterjemahkan sebagai “Berbeda-beda tetapi Satu Jua”. Itu semua telah difirmankan Allah Swt. dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

Menurut Koentjaraningrat pengertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Negara Indonesia memiliki satu daerah yang kental akan budayanya, yakni daerah Jawa. Budaya daerah Jawa merupakan warisan leluhur yang sudah turun temurun. Budaya tersebut merupakan etika orang Jawa yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Dalam simbol-simbol itu tersirat suatu harapan yang baik. Budaya daerah Jawa banyak pengaruhnya dari ajaran Hindu Budha, setelah masuknya Islam pengaruh Hindu Budha tidak mudah untuk dihilangkan karena sudah melekat menjadi budaya (tradisi). Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang mengalami perubahan dan perkembangan sejalan

dengan perkembangan manusia. Perubahan tersebut disebabkan karena masyarakat mengadopsi pengetahuan dan kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsi-konsepsi tentang realitas..

Selain keragaman suku bangsa dan kebudayaan, Indonesia juga memiliki keberagaman Agama. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam Agama yakni, Agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu, dimana setiap agama memiliki hari-hari besar atau hari-hari bersejarah yang telah dipercayai sejak dahulu. Salah satu hari-hari besar yang ada di dalam Agama Islam adalah Tahun baru Hijriyah atau yang biasa disebut dengan 1 Muharram. Muharam adalah nama bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriyah, yang oleh sultan Agung dinamakan sebagai bulan *Syuro*. Dalam sistem Islam sendiri, bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Pada bulan ini larangan perang terhadap kaum Kafir Quraisy dicabut. Bagi kaum Syiah, Muharram merupakan bulan ratapan (*syahr al-niyahah*) atas kematian Husein bin Ali.

Termasuk dalam keistimewaan bulan ini adalah, adanya peringatan tahun baru Hijriyah, 1 Muharram. Tarikh Hijriyah dihitung sejak Nabi Muhammad Saw. dari Makkah al-Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah pada tahun 622 M. Hijriyah Nabi Saw. dapat diartikan sebagai berpindahnya umat muslimin dari Makkah ke Madinah serta usaha pengaruhnya dari ajaran Hindu Budha, setelah masuknya Islam pengaruh Hindu Budha tidak mudah untuk dihilangkan karena sudah melekat menjadi budaya (tradisi). Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia. Perubahan tersebut disebabkan karena masyarakat mengadopsi pengetahuan dan kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsi-konsepsi tentang realitas..

Selain keragaman suku bangsa dan kebudayaan, Indonesia juga memiliki keberagaman Agama. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam Agama yakni, Agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu, dimana setiap agama memiliki hari-hari besar atau hari-hari bersejarah yang telah dipercayai sejak dahulu. Salah satu hari-hari besar yang ada di dalam Agama Islam adalah Tahun baru Hijriyah atau yang biasa disebut dengan 1 Muharram. Muharam adalah nama bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriyah, yang oleh sultan Agung dinamakan sebagai bulan *Syuro*. Dalam sistem Islam sendiri, bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Pada bulan ini larangan perang terhadap kaum Kafir Quraisy dicabut. Bagi kaum Syiah, Muharram merupakan bulan ratapan (*syahr al-niyahah*) atas kematian Husein bin Ali. Termasuk dalam keistimewaan bulan ini adalah, adanya peringatan tahun baru Hijriyah, 1 Muharram. Tarikh Hijriyah dihitung sejak Nabi

Muhammad Saw. dari Makkah al-Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah pada tahun 622 M. Hijriyah Nabi Saw. dapat diartikan sebagai berpindahnya umat muslimin dari Makkah ke Madinah serta usaha menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Di Jawa, tahun Hijriyah dipakai sebagai sistem penanggalan kaum muslim Jawa, yang ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang kadang disebut sebagai penanggalan *aboge*.

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “*Realitas yang tak terjangkau*”, sehingga menjadi “*Yang sangat dekat*”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalili*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.

Simbol-simbol ritual tersebut diantaranya adalah *ubarampe* (Piranti atau *hardware* dalam bentuk makanan), yang disajikan dalam ritual slametan (*wilujengan*), ruwatan, dan sebagainya. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal itu terkadang juga dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual sehingga segala hal gaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif.

Tradisi Jawa mempunyai banyak sekali kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasihat-nasihat, dan nilai-nilai yang berupa pantangan dan anjuran. Tradisi itu belum banyak terungkap dan dipahami maknanya sekalipun sudah menjadi tradisi dalam perilaku dan ucapan. Namun banyak orang yang melihat dan melaksanakan tradisi *baritan* pada perayaan ¹ *Syuro*, tetapi banyak yang tidak mengetahui makna, arti, dan tujuannya, padahal di dalamnya terdapat syarat dengan simbol yang perlu dipahami. Saat ini, masyarakat hanya menjalankan tradisi-tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka, tanpa mengetahui apa makna yang terkandung di dalam tradisi *baritan* yang dilakukan tersebut. Padahal di dalam tradisi *baritan* terdapat makna yang sangat penting untuk dipahami. Oleh sebab itu, masyarakat harus mengetahui dan memahami apa makna yang terkandung dalam tradisi *baritan* tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut. Dari peristiwa tersebut peneliti mengkaji tentang makna yang ada di dalam tradisi *baritan*

pada perayaan 1 *Syuro*. Sehingga peneliti mengangkat tema penelitian dengan judul “Makna simbolik tradisi *Baritan* pada perayaan 1 *Syuro* di Desa Majener Kabupaten Sorong”.

B. Metodologi Penulisan

Berdasarkan penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menganalisis tentang keunggulan pembinaan Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Kota Sorong. Sumber data yang diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pendekatan Antropologi

Secara etimologi, antropologi berasal dari dua kata, yakni ‘*anthropos*’ yang bermakna ‘manusia’ dan kata ‘*logos*’ yang berarti ‘ilmu’. Karena itu, secara harfiah kata antropologi bermakna ‘ilmu tentang manusia’.

Hugo F. Reading dalam kamusnya menyatakan bahwa makna antropologi adalah “penyidikan fisik manusia dan variasi sosial”. Sementara itu, Soerjono Soekanto dalam akmunya, menyatakan bahwa antropologi adalah “ilmu yang mempelajari hasil karya, cipta, dan rasa manusia, yang didasarkan pada karsa dan ciri-ciri fisik manusia”. Pada sisi lain, M. Sastrapraja, di dalam kamusnya menuliskan bahwa antropologi adalah “pengetahuan tentang organisme manusia sebagai objek sejarah”.

Secara terminologis, para ahli antropologi juga telah memberikan pemahaman tentang makna antropologi tersebut. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia baik itu tentang kejadian spesies manusia, asal-usulnya, fisiknya, variasi sosialnya, budayanya, bahkan cipta, rasa, dan karsa manusia.

2. Pendekatan Dakwah

Berdasarkan pada kajian tentang dakwah, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan seruan, khususnya kepada umat Islam agar menjadi umat yang sempurna, yaitu manusia yang mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba yang taat kepada Allah. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai hal tersebut, maka diperlukan suatu cara atau pendekatan agar pesan-pesan dakwah diterima dan aktualisasikan oleh para *mad'u*.

Penentuan pendekatan dakwah didasarkan atas kondisi sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya. Dalam masyarakat yang terhimpit ekonomi, tentunya dakwah dengan pendekatan ekonomi lebih mengenai daripada pendekatan psikologis semata. Demikian juga dengan pendekatan ekonomi kepada mitra dakwah yang meliputi kecemasan batin akan

merupakan kesalahan jika didekati dengan ekonomi semata, sebab mereka seharusnya, didekati secara psikologis.

3. Pendekatan Budaya

Dalam KBBI, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan. Sementara itu Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Semua itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.¹

C. Pembahasan

1. Pendekatan Kepada Para Muallaf

Pendekatan terhadap Muallaf tidaklah mudah karena beragam karakter yang dimiliki oleh para Muallaf dan juga latar belakangnya. Yang dilasankan oleh Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Kota Sorong melalui pendekatan personal atau langsung terhadap individunya, tidak secara langsung membuka identitas pribadinya. Melalui ketua yang langsung menghubungi via telfon, WhatsApp bahkan langsung ketemu dengan Muallafnya.

“Pendekatan kepada seluruh anggota Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Kota Sorong sangatlah perlu dilakukan. Pendekatan ini dilakukan oleh ketuanya langsung tetapi bila ketuanya tidak bisa, biasanya ada yang mewakili ketuanya. Pendekatan tidaklah sembarang dilakukan, karena keadaan Muallaf yang masih labih jadi harus menggunakan cara yang baik”.

Melalui pendekatan secara langsung oleh ketua MCI Cabang Kota Sorong terhadap Muallafnya dengan tujuan agar para Muallaf bisa sama-sama bergabung untuk belajar bersama dan menghilangkan rasa canggung atau gengsi untuk belajar bersama. Walaupun

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), Cet. 2, h. 49.

belum semua Muallaf yang ingin bergabung tetapi dengan cara pendekatan seperti ini secara bertahap dapat mempengaruhi Muallaf untuk bergabung.

2. Penguatan Proses Bimbingan Terhadap Anggota Muallaf

Penguatan bimbingan terhadap anggota Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Kota Sorong terbagi menjadi menjadi 2 macam bimbingan, antara lain :

a. Bimbingan Akidah

Akidah mencakup pokok-pokok ajaran tentang keyakinan atau keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rosul-rosulNya, hari akhir dan takdirNya. Aspek akidah ini merupakan masalah fundamental dalam Islam, karena menjadi pangkat besar dan dasar dalam Islam.

Bimbingan akidah yang dimaksud adalah MCI Cabang Kota Sorong melaksanakan kegiatan penguatan akidah melalui program pengajian rutin dan pelatihan keagamaan lainnya. Dengan demikian maka penguatan akidah para Muallaf dapat terlatih dan terjaga, karena adanya pemahaman keagamaan yang diperoleh. Bimbingan akidah ini yang biasanya diberikan oleh Ustadz Manan Fakaubun, S.Pd (Ketua MUI Kota Sorong), Ustadz Agung Sibela, S.Ag (Kepala Bimas Islam Kota Sorong), Ustadz Aroji Abubakar (Imam Masjid Al-Akbar Kota Sorong).

b. Bimbingan Motivasi

Bimbingan motivasi ini sangatlah penting dalam penguatan terhadap Muallaf terkhusus yang sangat baru menjadi Muallaf. Ujian yang dialami oleh seorang Muallaf sangatlah berat mulai dari keluarga sampai dilingkungan sekitar. Perlu adanya penguatan bimbingan motivasi untuk Muallaf agar ia tetap terjaga Iman dan keyakinannya untuk menjadi seorang Muallaf. MCI Cabang Kota Sorong dalam penguatan motivasi ini biasanya langsung diberikan oleh ketua MCI Cabang Kota Sorong dengan tujuan agar yang diberikan motivasi bisa menjadi tambah semangat dan tidak merasa bahwa tidak cuman dirinya sendiri. "Yang menjadi hal penting bagi kami selaku pengurus Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Kota Sorong dalam melaksanakan pembinaan atau bimbingan terhadap Muallaf yang kebersamai kami adalah pembinaan/bimbingan akidah dan motivasi. Bagi kami kedua hal ini menjadi hal yang paling penting"

3. Keunggulan Pembinaan Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Kota Sorong

Berikut ini adalah keunggulan pembinaan spiritualitas pada muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Kota Sorong :

a. Identifikasi Kasus

Proses pelaksanaan kegiatan pembinaan di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Kota Sorong pembimbing mengidentifikasi masalah apa saja yang dihadapi para muallaf dan mencatatnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja muallaf yang memiliki permasalahan kompleks agar pembimbing dapat membedakan mana saja muallaf yang harus di tangani lebih seperti yang dikatakan oleh Ustadz Agung Sibela: “Hal yang harus peratama kali kita lakukan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh Muallaf yang ada, biasanya dalam melaksanakan pembinaan saya diajak oleh ketuanya langsung, dan dijelaskan masing-masing keadaan anggotanya (para muallaf). Saya juga biasanya menerima bimbingan secara langsung (bertemu langsung) dan juga biasa melalui media Whatsapp atau telfon. Masalah yang biasa diveritakan yaitu persoalan pembinaan baik secara agama maupun secara sosial”.

Setelah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh para muallaf dilanjut dengan kegiatan selanjutnya seperti memberi pengertian tentang bimbingan Islami, pelatihan-pelatihan dan kegiatan lainnya. Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Kota Sorong setelah mengetahui persoalan yang sedang di alami oleh anggotanya, mereka mendatangkan ustadz yang bisa memberikan bimbingan atau pembinaan baik secara keagamaan maupun motivasi.

D. Kesimpulan

Tradisi *baritan* di Desa Majener dilakukan setiap tahunnya dan sudah menjadi adat yang tidak bisa dihilangkan. Diadakannya tradisi *baritan* untuk mengungkapkan rasa syukur dan bersedekah karena telah diberikan kesehatan, keselamatan, dan umur panjang. Tradisi ini diadakan di persimpangan jalan atau jembatan-jembatan, dengan diadakannya tradisi tersebut adalah untuk memperingati peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam dan juga sebagai tanda bahwa sudah akhir tahun sekaligus memasuki tahun yang baru. Bulan *Syuro* adalah bulan yang baik bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. tetapi di dalam suku Jawa banyak pantangan yang harus dijaga ketika memasuki bulan *Syuro*, misalnya tidak boleh bepergian menyebrang pulau tanpa ada hal yang penting, pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan tradisi *baritan* yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Tahap persiapan adalah dimana masyarakat mempersiapkan segala peralatan maupun bahan makanan yang akan digunakan dan dibawa pada tradisi tersebut, misalnya alas untuk duduk, membuat *takiran* beserta isinya.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *baritan* di Desa Majener yaitu, *Takir* adalah wadah untuk meletakkan makanan-makanan yang telah siap untuk dihidangkan, *takir* memiliki makna tafakur (dzikir). 2 *Sodo* (2 lidi) yang memiliki makna dua kalimat syahadat, 2 *sodo* ini digunakan untuk membentuk dan memperkokoh bentuk *takir*.

Tradisi *baritan* mendapat tanggapan yang baik dari para tokoh agama setempat karena menurut pandangan mereka tradisi ini tidak melanggar syariat agama Islam karena di dalamnya mengandung unsur-unsur kebaikan yakni, bersedekah, bersyukur, dan dapat menjalin silaturahmi baik itu dengan sesama umat muslim maupun sesama umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. *Fiqih Tradisionalis Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Malang: Pustaka Bayan dan PP Nurul Islam, 2004.
- Abidin, Zainal. "Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) dalam menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah". *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Ali, Maulana Muhammad. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015.
- Amalia, Fitri dan Astri Widyaruli Anggraeni. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani, 2017.
- Aminuddin. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Andesta, Yusantri. "Makna Filosofis Tradisi Suroan pada masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu". *Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2020).
- Ariyanti, Risma dan Ashif Az-Zafi. "Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam". *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4. No. 2 (2020): 342-361.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah; Edisi Revisi*. Cet; 6 Jakarta: Kencana, 2017.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Chaer, Abdul. *Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik 1*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

- Ferudyn, Ade Yusuf Ferudyn. "Fungsi dan Makna Simbolik Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan". *Tesis* (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2013).
- G Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terjemahan Suganda. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Cet. 1; Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Japarudin. "Tradisi Bulan Muharram di Indonesia". *Tsaqofah & Tarikh*. 2, No. 2 (2017): 167-180.
- Mahdayeni, Muh. Roihan Alhadd Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan: Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan". *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7. No. 2 (2019): 154-165.
- Miles, Marthaw B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muzaiyanah. "Jenis Makna dan Perubahan Makna". *Jurnal Dakwah dan Kemsyarakatan* 13. No. 2 (2012): 145-152.
- Nasrulloh, Lalu. "Lokalitas Sasak dalam Novel Guru Dane dan Guru Onyeh Karya Salman Faris". *Diksi* 25, No. 1 (2017): 14-24.
- Nasution, Ismail. *Ragam Pendekatan Studi Islam*. Cet; 1 Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Oentoro, Jimmy Oentoro. *Indonesia Bersatu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- P, Sofyan A. *Islam dan Budaya Lokal Adat Gorontalo*. Edisi 1; Malang: Inteleginsia Media, 2020.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Pratiwi, Fenny Indah Pratiwi. "Makna Simbol Komunikasi Takir Plonthang dalam Tradisi Baritan, Studi Kasus Masyarakat Wringirejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi," *Ungradute Thesis* (Banyuwangi: UM Jember, 2021).
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

- Samudro, Luthfi Samudro, dkk. *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2021.
- Selviana, Wulan. "Ritual Menyambut Bulan Suro pada masyarakat Jawa, Studi Kasus Kampung Bumi ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah". *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Fakultas Adab dan Humaniora, 2020).
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. "Budaya Lokal di Era Global". *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 20. No. 2 (2018): 102-112.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an & Maknanya*. Cet. 1; Tangerang: Lentera Hati Group, 2010.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Soekamto, Sujono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Solikhin, Muhammad Solikhin. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Cet. 1; Jakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Solikhin, Muhammad. *Di Balik 7 Hari Besar Islam*. Yogyakarta: Garudhawacana 2012
- Susatyo, Rachmat. *Seni dan Budaya Politik Jawa*. Bandung: koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi aksara, 2005.
- Wiranoto. *Cok Bakal Sesaji Jawa*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2019.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Cet. Ke-4; Jakarta: Kencana, 2017.
- Zarkasih, Ahmad. *Muharram Bukan Bulan Hijrahnya Nabi*. Jakarta Selatan: Lentera Islam, 2020.